

III. KARAKTERISASI WILAYAH STUDI

A. Kondisi fisik wilayah Desa Kebonagung

Kebonagung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak sekitar 8 kilometer dari Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul atau sekitar 2 kilometer dari Ibukota Kecamatan Imogiri. Batas administrasi Desa Kebonagung dengan desa-desa yang ada di sekitarnya adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara: Desa Karang Talun
2. Sebelah Selatan: Desa Sriharjo
3. Sebelah Barat: Desa Canden
4. Sebelah Timur: Desa Karang Tengah

Secara administrasi Desa Kebonagung memiliki luas wilayah 183,1105 ha dan terbagi dalam 5 pedukuhan dan 23 RT (Rukun Tetangga) (Pemerintah Kecamatan Imogiri, 2017). Peta administrasi Desa Kebonagung dapat dilihat pada Lampiran 1.

1. Secara Topografi

Wilayah Desa Kebonagung membujur arah utara-selatan, di wilayah timur terdapat jalan provinsi, jalur wisata menuju pantai Parangtritis Bantul dan pantai Renehan Gunung Kidul. Desa Kebonagung memiliki kondisi wilayah yang datar dan dilalui sungai Opak di sebelah barat desa. Topografi Desa Kebonagung berupa dataran rendah dengan curah hujan 1.930 mm/tahun dan berada pada ketinggian

120 m di atas permukaan laut yang berdampak pada kondisi tanah yang cukup subur (Yohanes, 2017).

2. Secara hidrologi

Desa Kebonagung dilalui sungai Opak, sehingga untuk perairan lahan pertanian berasal dari Bendungan Tegal. Bendungan Tegal selain untuk mengairi lahan pertanian juga mempunyai keindahan alam sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata dan berpotensi untuk budidaya perikanan air tawar (Yohanes, 2017).

3. Secara Geologi

Wilayah Desa Kebonagung memiliki keadaan geologi berupa dataran Alucium yang terbentang mulai dari kerucut Gunung Api hingga dataran fluvial gunung api yang meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Bantul termasuk bentang lahan vulkanik (Yohanes, 2017).

B. Kondisi Sosial Budaya

Desa Kebonagung Imogiri Bantul, mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Hal ini sesuai dengan realitas lapangan, bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Bantul adalah lahan pertanian pangan. Desa Kebonagung memiliki luas lahan pertanian sebesar 187 hektar yang dimana lahan pertanian ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kebonagung untuk berusaha tani padi. Penduduk di Desa Kebonagung yang bekerja sebagai petani atau buruh tani sebanyak 18,98%.

Sektor pertanian masih menjadi pemegang peranan penting terhadap sosial budaya masyarakat setempat. Sejalan dengan itu, maka untuk peningkatan

pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah dengan jalan penguatan modal usaha tani. Tersedianya lembaga keuangan syariah di Kecamatan Bantul merupakan peluang bagi para petani untuk melakukan penguatan modal usaha taninya. Di Desa Kebonagung terdapat kelompok tani (Yohanes, 2017). Sistem budidaya padi organik dan padi konvensional di Desa Kebonagung tidak bisa dilakukan dengan cara perseorangan, tetapi harus dengan cara kolektif. Model pertanian organik bersifat saling berkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya. Sifat hubungan timbal balik terlihat pada sektor peternakan, kelestarian lingkungan, pengelolaan air untuk irigasi dan pola hidup petani yang juga mendukung model pertanian ini. (Yohanes, 2017).

C. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pertanian

Kondisi sosial ekonomi memegang peran penting dalam menunjang perekonomian di suatu daerah. Keadaan perekonomian di Desa Kebonagung yaitu adanya prasarana perhubungan yang erat kaitannya dengan jalan dimana di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul memiliki kondisi jalan yang cukup baik karena jalan ini sudah bisa dilewati oleh kendaraan roda dua dan roda empat sehingga dalam proses pendistribusian hasil produksi pertanian dari produsen ke konsumen menjadi lancar (Yohanes, 2017).

Lahan penelitian ditanam padi organik sejak tahun 2008 dengan nama kelompok tani Madya. Kelompok tersebut telah mendapatkan sertifikat dua kali yaitu pada tahun 2010 dan 2013 sebagai penghargaan yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Persada. Kelompok tani Madya terdiri dari petani organik dan petani konvensional. Pada dasarnya, kedua sistem budidaya sama-sama menggunakan

proses penanaman padi yang tidak jauh berbeda. Pemberian sertifikat organiklah yang menjadi salah satu alasan petani secara konsisten mau menerapkan pertanian organik. Standar budidaya secara organik yang ditentukan oleh kelompok adalah menanam padi lokal mentik wangi dengan tidak lagi menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintetis. Musim tanam petani di kelompok tani Madya pun diseragamkan baik yang lahan organik maupun lahan konvensional. Biasanya, dalam waktu dua tahun, petani melakukan lima kali panen (Ngatidjo, 2018).